

02

SEDJARAH

MINANGKABAU

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

SEDJARAH MINANGKABAU

o l e h

Drs. M.D. MANSOER
Drs. AMRIN IMRAN
Drs. MARDANAS SAFWAN
Drs. ASMANIAR Z. IDRIS
Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

— 1970 —

DJAKARTA

Djalan Oto Iskandardinata III/29

Telp. 81858

Haktipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah
Dibalia' Pulau Angso Duo
Idui dirantau bakalang susah
Bundo Kandung bakana djuo.-

KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar² merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong². Ada pula diantaranja jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat². Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharap²kan, supaja tenaga² sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditindjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnja. Tiap² tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerdjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap²nja fakta² jang terdjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdjakan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendjang dalam bukunya "Cultuur-historische Verkenningen" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap² jang terdjadi ada sebabnja dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli² sedjarah untuk menjusun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta² jang terdjadi. Hanja beberapa tamasja dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah²an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petitih Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang", dapat mendorong pemuda² angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umumnja tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

Mohammad Hatta.

Djakarta, 27 April 1970.

KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Sjukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka² Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertjajaan jang penuh 100% kepada Mythos² Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjarknja mythos², Orang² Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos² Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos², paling tinggi hanjalah ada 2% Facta² Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos², entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, ja-itu :

- (A) Setengah lusin Sardjana² Sedjarah, Orang² Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menjelesaikan buku ini :
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi :
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menundjuk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau. PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnja : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnja masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku² Sedjarah Indonesia untuk Sekolah² Menengah, sebenarnja hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana² Sedjarah Orang² Minang BERANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana² Sedjarah dari Suku² Bangsa lain² di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana² Sedjarah Orang² : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi² Alaihis-salam. Sebaliknya : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan² dan kesalahan² jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah²an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Menjampaikan Saluut kepada Sardjana² Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.

(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

SEKAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"
"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanyakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannya pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanyaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnja sangat menarik perhatian kaum tjen-dekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nja oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolngolan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menjelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerdja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri khususnja dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnya, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita² diatas kertas, sekiranya tidak ada seorang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan² pribadi dan kenang²an jang sangat mengesankannja dengan orang² dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami selesaikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami menginsjafi sepeenuhnja kekurangan² dari hasil usaha, jang sifatnja masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang² dan pekerdja kasar, peletak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pelupuh, jang sifatnja hanja untuk sementara, setjara ber-angsur² dapat diganti dengan papan kaju banio, kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnja djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun sederhananja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk memperjantik dan mengisinja, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanya menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik² membangun dan usul² sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga² pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi perbaikan dan penjempurnaannja. Kegembiraan dan terima kasih kami akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman² itu disertai dengan fakta² sedjarah.

Terima kasih jang se-besar²nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi² dan lembaga² Pemerintah dan Swasta, istimewa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaanja guna menjelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus²nja kepada orang per-orangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Galba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu²nja memberikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilaija bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarnja kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah menerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang² pribadi jang telah menolong kami bersama menjelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petundjuk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persembahkan buku ini kehari-baan "Bundo Kandung", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak² beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hidup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Pebruari 1970

Para Pengarang.

I S I .

KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta	VII
KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan	IX
SEKAPUR SIRIH	XI
BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG-	
KABAU	1
1. Minangkabau dan Sumatera Barat	1
2. Pesisir, dare' dan rantau	2
3. Luhak dan laras	3
4. Suku dan keluarga	5
5. Mamak dan Kemenakan	8
6. Datuk, tuanku dan radja	13
7. Nagari, koto dan bandar	15
8. Alim Ulama	20
9. Pemerintahan	22
10. Kesimpulan	27
BAB II - PRA SEDJARAH	30
1. Pendahuluan	30
2. Zaman paleolithicum (batu tua)	30
3. Zaman neolithicum (batu baru)	30
4. Manusia Pertama di Minangkabau	31
5. Zaman perunggu	31
6. Pendukung kebudayaan perunggu	32
7. Kebudayaan megalithicum (batu besar)	32
8. Kepertjajaan nenek-mojang	33
a. gunung ²	
b. makam ²	
9. Kesimpulan	34
DAFTAR BATJAAAN	36
BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU	
DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR	
(Abad 1 Masehi - lk. 1350	37
1. Pendahuluan	37
2. Zaman mula sedjarah Minangkabau	
(abad pertama - abad ke-7)	37

- a. 2% fakta sedjarah dan 98% mythology
- b. perkembangan rantau
- 3. Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350) 40
 - a. tiga faset dari badan jang satu
 - b. zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6 (2-3y poge
 - c. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730
 - d. zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000
 - e. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350

- 4. Kesimpulan 49
- DAFTAR BATJAAN 50

BAB IV - KERADJAAN PAGARRUJUNG/MINANGKABAU 1347 - 1809 51

- 1. Ekspedisi Pamalayu (1275) 51
- 2. Adityawarman 56
- 3. Keradjaan Pagarrujung/Minangkabau Budha 58
 - a. Prasasti Kubu Radjo (1394)
 - b. Prasasti Pagarrujung (1357)
 - c. Prasasti Suroaso I (1357)
 - d. Prasasti Bandar Bapahat
 - e. Prasasti Suroaso II
- 4. Sultan Alif 63
 - a. Jang Dipertuan Radja Alam
 - 1. Radja Adat di Buo
 - 2. Radja Ibadat di Sumpur Kudus
 - 3. Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung
 - b. Basa Ampek Balai
- 5. Runtuhnja Keradjaan Pagarrujung 66
- 6. Minangkabau dan Negeri Sembilan 67
- 7. Kesimpulan 70
- DAFTAR BATJAAN 72

BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS (Ik. 1600 - 1800)	73
I. ATJEH	73
1. Pendahuluan	73
a. Rajuan rempah ² dan emas	
b. Atje mendjadi kekuasaan Maritim	
2. Pesisir dibawah kekuasaan Atje	76
a. Hubungan politik-ekonomis	
b. Ikatan Sosial-religieus	
c. Dominasi politik-ekonomis	
d. Ikatan budaja	
3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan	83
II. BELANDA	84
1. Saudagar-radja	84
2. Perdamaian abadi	87
3. Perdjangjian Painan (1663)	91
4. Perang saudara	95
5. Hubungan Pesisir dengan jang Diperluan Minangkabau	99
III. INGGERIS	102
1. Die Drang nach dem Süden	102
2. Padang mendjelang achir abad 18	103
a. penduduknja	
b. perang kemerdekaan USA	
c. keuntungan jang tjukup sedap	
d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon	
3. Interregnum Inggeris (1795-1819)	111
4. Kesimpulan	113
DAFTAR BATJAJAN	
BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI	117
1. GERAKAN PADRI	117
1. Pengertian dan ruang lingkup	117
2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau	119
3. Gerakan Padri di Luhak Agam	120
4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar	123

5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang	124
6. Keuntungan bagi pihak ketiga	126
II. PERANG PADRI	127
1. Latar belakang	127
2. Perdjudjian tahun 1821	
3. Operasi ² Militer	133
a. periode 1821 - 1832	
b. permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834	
c. periode mendekati Bondjol	
4. Periode 1837 - 1845	151
5. Kesimpulan	154
DAFTAR BATJAAAN	156
BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL	157
1. Pendahuluan	157
2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur	158
3. Kemenangan bagi pihak ketiga	161
4. Keretakan sebagai pola sedjarah	163
5. Pembaharuan gelombang kedua	165
6. Pelopor modernisasi	167
7. Kaum intelektual Barat	169
Kesimpulan	176
DAFTAR BATJAAAN	172
BAB VIII - PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU	173
1. Pendahuluan	173
2. Etische Politik	175
3. Modernisasi dan reformasi	177
a. pengertian dan sumber	
b. Kaum muda dan kaum tua	
c. Sarekat Islam	
d. Muhammadiyah	
e. Gerakan pemuda	
4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi	186
a. reaksi	
b. depressie	
c. kontra-aksi	

	5. Minangkabau-raad	192
	6. Mendjelang Djepang masuk	193
	7. Roman sebagai lukisan masjarakat	195
	8. INS Kajutanam	197
	Kesimpulan	198
	DAFTAR BATJAAN	200
BAB IX -	ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG	201
	1. Pendahuluan	201
	2. Periode Offensip	206
	3. Periode Counter-attack Sekutu	214
	4. Mendjelang Hirosjima	220
	Kesimpulan	224
	DAFTAR BATJAAN	225
BAB X -	REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU	226
	1. Proklamasi kemerdekaan	226
	2. Perebutan kekuasaan dan Sendjata	229
	3. Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat	231
	4. Bentrokan dengan Sekutu/Nica	233
	5. Konsolidasi kedalam	235
	6. Bertempur dan berunding	237
	7. Peristiwa 3 Maret	243
	8. Perang Kemerdekaan I	244
	9. Masa Interbellum	249
	10. Perang Kemerdekaan R.I.	251
	11. TNI menghadapi perang kemerdekaan II	253
	12. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)	258
	13. Duka-tjerita Situdjuh Batur	262
	14. Pengakuan Kedaulatan	264
	15. Negara Minangkabau	265
	Kesimpulan	267
	PENUTUP	269
	PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN ² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU	275
	DAFTAR BATJAAN	282

BAB IX.

ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG.

1. Pendahuluan.

Zaman pemerintah Mei-dji Tenno (1868-1912) ditandai oleh perubahan struktur politik-ekonomi jang hebat dalam djangka waktu jang relatip pendek. Pada zaman "Glorious Revolution" itu dari negara "Timur" jang agraris-feodal Djepang berkembang mendjadi negara "Barat" industri-kapitalis modern dengan angkatan perang jang kokoh-kuat sebagai tulang punggung.

Bumi Djepang tidak subur. Daerah pertaniannya sangat terbatas. Kekajaan alamnja sedikit sekali. Iklimnja ganas. Modal utama Djepang sepanjang masa ialah rakjatnja jang radjin, tekun bekerdja, tahan dan kuat menderita. Mereka harus dapat mempertahankan hidup dalam alam jang tidak kenal kasihan.

Sedjak zaman Mei-dji Tenno Djepang harus dapat menundjukan kegiatan kerdja dan keradjanan berusaha jang lebih giat, agar dapat ikut dalam perlombaan sengit dengan negara² Barat jang telah dahulu berkembang sebagai negara industri modern. Daerah bahan baku dan pasaran didunia telah mereka bagi dengan sesama dan antara mereka. Djepang jang lahir terlambat sebagai negara industri-kapitalis tidak kebagian koloni. Karena itu Djepang harus bekerdja lebih giat dan berusaha lebih keras daripada negara² industri-kapitalis Barat.

Disamping mendatangkan ahli² asing guna membangun industri dan angkatan bersendjata jang modern, Djepang djuga mengirimkan pemuda²nja jang berbakat dan berani menderita keseluruh pelosok dunia. Mereka harus beladjar, mentjari pengalaman dan mentjontoh segala sesuatu jang dapat digunakan bagi pembangunan materiil Djepang. Moril mereka tetap orang Djepang.

Djepang adalah tjontoh klasik negara Asia, jang berhasil "mengawinkan" kebudayaan warisan nenek mojang dengan teknologi Barat. Pada lahirnja mereka mentjontoh tatahidup dan tatakerdja Barat, pada bathinnja mereka tetap orang Djepang, jang me-

megang teguh tatakrama dan adat istiadat lama. Inilah salah satu kuntji kemadjuan Djepang sebagai "meteeor", bintang berekor diufuk Timur dalam djaman modern.

Disamping mengembangkan industrinja sebagai sjarat mutlak untuk dapat hidup, Djepang harus mampu pula menghadapi saingan negara² industri Barat. Djepang harus mampu memproduksi barang² jang sama dengan harga jang lebih murah, guna dapat merampas pasaran, membeli bahan² baku bagi industrinja dan memelihara angkatan perangnya.

Setjara alamiah perhatian Djepang dipusatkan pada daratan Asia terdekat, jang merupakan daerah pasaran jang sangat baik, karena penduduknja padat dan sekaligus berperanan sebagai produsen bahan² baku jang diperlukan oleh industri Djepang. Daerah itu ialah daratan Tjina jang maha luas dan sedjak pertengahan abad ke-19 tidak putus²nja mengalami "revolusi". Djazirah Korea, "pestol jang ditudjukan kepada dada Djepang", diduduki dengan alasan menenteramkan kekatjauan politik jang sedang meradjalela didaerah itu (achir abad ke-19). Tjina sebagai "jang dipertuan di Korea", mengumumkan perang kepada Djepang dan menderita kekalahan hebat. Gengsi Djepang naik dalam politik internasional. Tentaranja telah membuktikan keunggulannya dimedan perang! Inggeris segera menjodorkan perdjandjian kerdjasma, untuk ber-sama² menghadapi bahaya "beruang merah" (Russia) di Asia Timur (1902). Kepertjajaan pada kemampuan diri sendiri berkembang dan tiga tahun kemudian Djepang berhasil mengalahkan angkatan laut Russia di Selat Shimonoseki dan angkatan daratnja di Port Arthur (1905). Djepang mendjadi "pahlawan Asia". Fadjar kemerdekaan telah menjingsing diufuk Timur bagi negara² Asia jang meringkuk dibawah tekanan pendjadjahan negara² Barat, termasuk Indonesia.

Ketika Perang Dunia I (1914 - 1918) hampir selesai dan Djepang sudah yakin kaum Sekutu akan menang, perang diumumkannja kepada Djerman. Pulau² pasifik disebelah Utara garis chatulistiwa bekas koloni Djerman, ditundjuk oleh kaum Sekutu sebagai "daerah mandat" Djepang. Selama Perang berkobar, pasaran Tjina dan Asia Tenggara djatuh ketangan Djepang, karena Inggeris, Perantjis, Djerman dan Amerika Serikat mentjurahan seluruh usaha dan dananja untuk memenangkan perang. Selesai Perang

Dunia I Djepang telah mendjadi kekuasaan besar di Pasifik dan suaranya harus didengar dalam soal² mengenai Pasifik dan daerah sekitarnja.

Dalam zaman "interbellum" (1918 - 1939) saingan antara negara² Barat dengan Inggeris dan Amerika Serikat sebagai djuara dan Djepang kian lama kian sengit. Antjaman Perang Pasifik makin memperlihatkan bentuk jang kian tegas.

Dengan memuntjak ketegangan politik di Eropa antara negara² fasis disatu pihak, jang sebagai "the have not" menuntut pembagian "koloni" jang lebih adil dan negara² demokrasi dilain pihak sebagai "the haves", Djepang jang haus djadjahan untuk "lebensraum" industrinja, berpihak kepada negara² fasis. Terbentuklah "sumbu"-Tokio - Berlin (Djerman) - (Rome Itali) (1938). Djepang jang sedjak tahun 1934 telah menduduki Mandsjuria dan pada tahun 1937 mulai menjerang Tjina Chiang Kai-check, mendengung²kan sembojan "Orde Baru" di Asia dengan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur-raya". Sebagai "Pemimpin Asia" Djepang memelopori gagasan "Asia buat Asia", jang berarti perang dengan kekuasaan² kolonial di Asia umumnja dan Asia Tenggara chususnja. Di Indonesia ada segolongan ketjil pemimpin gerakan kebangsaan jang terpukau oleh "dendang ular" Djepang itu.

Ketika Perang Dunia II meletus (September 1939) dan Negeri Belanda diduduki oleh tentara Nazi-Djerman (10 Mei 1940), Djepang mulai mendjalankan siasat mendekati "Batavia". Sama halnya dengan Indo-tjina jang utuh djatuh ketangan Djepang berkat "kerdjasama" dengan Pemerintah boneka Perantjis Vichy (1940), besar sekali hasjrat Djepang "Nederlands Indië" utuh pula djatuh kepangkuannja. Kedudukan Indonesia jang geo-politis penting sekali, dibarengi dengan sumber² minyak buminja jang terbesar diseluruh Asia Tenggara, bahan² bakunja jang diperlukan sekali bagi industri Djepang dan penduduknja jang padat besar artinja sebagai konsumen hasil² industri Djepang, Pemerintah Djepang mengadjak Pemerintah Hindia Belanda untuk "kerdjasama". Djepang mengirinkan delegasi dagang jang besar sekali djumlah anggotanja dibawah pimpinan Kobayashi, untuk membuka "Perundingan Dagang" dengan Pemerintah Hindia Belanda (pertengahan tahun 1940).

Kalau wilayah Indonesia utuh djatuh ketangan Djepang, djalan untuk menguasai dunia litjin sudah bagi Djepang, sesuai dengan jang telah digariskan oleh "Tanaka-memorandum" (1928). Djepang mempunyai ambisi besar menggantikan Inggeris sebagai "Pemimpin Dunia" ketika itu.

Hindia Belanda menggantungkan nasib dan hari depan koloninja pada Singapura, "benteng jang tidak terkalahkan". Pemerintah Pelarian Belanda di London mengkaitkan hari depan bangsa dan Negeri Belanda pada bantuan Sekutu. Amerika Serikat dan Inggeris, jang modalnja tertanam pada perusahaan² minjak bumi dan perkebunan² diwilajah Indonesia, menghalangi dengan sekuat tenaga, hasil² pertambangan dan bumi Indonesia djatuh ketangan Djerman melalui sekutunja Djepang.

Kobayashi terpaksa pulang dengan tangan hampa. Dilpomasi dan gertak sambalnja dalam "Konperensi Dagang" di Batavia tidak mendapat sambutan dan pasaran, sebagai jang diharapkan oleh Pemerintah Djepang.

Dengan marsekal Phibul Songkram, Perdana Menteri Thailand, Djepang telah mendapat kata sepakat untuk menggunakan wilayahnja sebagai pangkalan bagi angkatan perang Djepang. Phibul Songkram ingin menghindarkan negaranja agar djangan terdjepit sebagai "kantjil" dalam pertandingan seru "dua ekor gajah".

Dalam bulan Agustus 1941 dengan Stalin Djepang berhasil membuat perdjandjian tidak saling menjerang ("Non-agressie Pact"), karena USSR sedang menghadapi "Blitzkrieg" Djerman-Hitler. Punggung Djepang "safe" sudah dan ia dapat memulai pe-tualangan politiknja di "Nan-yo", Kawasan Selatan.

Sedjak pertengahan tahun 1941 Djepang membuka perundingan dengan Amerika Serikat guna mengusahakan pelunakan pelaksanaan peraturan "embargo" jang dikenakan oleh USA kepadanya. Berdasarkan peraturan itu ekspor minjak bumi dan bahan² penting lainnja dari USA ke Djepang dilarang. Ekonomi dan industri perang Djepang akan dipukul hebat oleh peraturan "embargo" itu. Sama halnja dengan "Perundingan Dagang" di Batavia, djalan pertemuan di Washington itu seret sekali. Sedang wakil² Djepang masih menghadapi medja perundingan diibukota USA itu, dinihari tanggal 7 Desember 1941 (di Indonesia tanggal 8 Desember 1941), setjara bergelombang pangkalan armada USA untuk daerah Pa-

sifik di Pearl Harbor (Hawaii) dihudjani bom oleh angkatan udara dan laut Djepang. Armada Pasifik USA mengalami kehantjuran total.

Sungguhpun tidak siap untuk berperang menghadapi angkatan perang Djepang jang serba modern dan berpengalaman, Pemerintah Hindia Belanda menganggap tindakan Djepang di Pearl Harbor itu sebagai sesuatu "sikap permusuhan" dan "mengganggu dirinja dalam keadaan perang dengan Keradjaan Djepang". Hindia Belanda ikut dipihak Sekutu dalam Perang Pasifik (1941 - 1945).

Dengan taktik "Blitzkrieg" jang "masterly" (unggul) dalam djangka waktu kurang lebih 100 hari Djepang berhasil menumbangkan kekuasaan kolonial Inggeris di Malaya dan Birma, Amerika Serikat di Pilipina dan Belanda di Indonesia.

Benteng Singapura "jang tidak terkalahkan" menjerah pada achir Pebruari 1942. Pemerintah Hindia Belanda menjerah tanpa sjarat di Kalidjati, Djawa Barat (9 Maret 1942). Lapangan minjak di Palembang dan Djambi djatuh tanpa pertempuran ketangan tentara pajung Djepang (permulaan Maret 1942). Pada tanggal 17 Maret 1942 angkatan perang "Dai Nippon", Djepang-roya, memasuki kota Padang, disambut dengan kibaran bendera putih oleh pihak Belanda dan dengan sorakan "Banzai" serta lambaian Merah Putih dan Hinomaru oleh penduduk Minangkabau.

Berachirlah sudah "zaman Belanda", menjusul "zaman Djepang selama setahun djagung" (17 Maret 1942 - 17 Agustus 1945).

Dalam garis besarnya "Zaman Pendudukan Djepang" dapat kita bagi atas tiga periode, masing² berhubungan erat dengan situasi medan perang Pasifik. Situasi medan perang Pasifik itu menentukan sangat sikap dan tindakan² Pemerintah Pendudukan Djepang di Minangkabau.

• Periode pertama (Desember 1941 - Desember 1942) ditandai oleh offensip Djepang diseluruh front. "Titik-mati", deadpoint serangan² itu ialah kehantjuran armada Djepang di Laut Karang (Coral Sea), di Timur-laut Australia, dan terhenti kemandjuaan tentara Djepang di Birma Barat dan Utara.

• Periode kedua (permulaan tahun 1943 - achir tahun 1944) dimulai dengan serangan² balasan tentara Sekutu difront Pasifik di bawah pimpinan Djenderal Mc Athur. Taktik "leap frogging"

lompat kodok dari pulau kepulauan mengakibatkan pendaratan tentara Sekutu di Okinawa, yang dijadikan pangkalan untuk membombardir pusat industri Djepang

Melihat impian imperialisnja yang sangat ambisius dengan sembojan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur-rya" han-tjur berantakan, mendjelang bom atom pertama didjatuhkan di Hirosjima (8 Desember 1945), Djepang mengobrol djandji kemerdekaan kepada Pilipina, Birma dan Indonesia, dengan tudjuan agar "negara² Merdeka bikinan Djepang" itu akan bersedia diperalat untuk menampung serangan² fihak Sekutu.

Tuhan Jang Maha Esa telah melindungi bumi dan bangsa Indonesia dari kehantjuran materiil dan moril akibat dijadikan daerahnja medan perang yang sengit, seperti umpamanja Pilipina dan Birma. Karena bom atom keburu didjatuhkan dan Djepang menjerah kalah tanpa sjarat (15 Agustus 1945), dalam periode ketiga itu perang tidak sampai menjentuh Sumatera dan Djawa.

2. Periode offensip.

Di Birma Barat dan Utara tank² dan semangat badja Djepang tidak mampu mengatasi rintangan alam dan menerobos pertahanan gabungan tentara Birma-merdeka, Tjina Chiang Kai-check dan Amerika Serikat. Perang kilat yang dimulai dengan tanggal 8 Desember 1941 terhenti dan berubah mendjadi "perang konvensional", yang menggerogoti peralatan perang dan melumpuhkan daja tempur tentara Djepang di Birma.

Sumatera dijadikan benteng pertahanan dan pangkalan oleh Djepang untuk mengawasi lalulintas kapal² Sekutu disebelah Barat Samudera Indonesia. Disamping itu Sumatera berperanan pula sebagai "supplier" bahan² makanan dan tenaga manusia bagi medan² pertempuran di Birma dan Malaya. Dalam rangka inilah letak arti militer-strategis utama Sumatera bagi Perang Asia Timur-rya.

Militer Sumatera tunduk dibawah dan disatukan dengan komando Malaya, yang berpusat di "Sho-nan-to", Singapura. Bukittinggi dijadikan pusat Pemerintahan Militer Sumatera, "Sumatora Gun-sei Kanbu", dengan "Gun-sei Tjo-kan", Gubernur-militer sebagai pemegang pimpinan. Pembagian administratif Sumatera tetap me-

nurut pola pembagian dizaman Hindia Belanda, hanja nama² ke-residenan di-Djepang-kan. Keresidenan Sumatera Barat mendjadi "Sumatora Nishi Kaigan Shu", dengan "Shu-tjokan", residen-mi-liter sebagai kepala.

"Onderafdeling" (kabupaten) disebut "Son", dipimpin oleh seorang "Son-tjo". Kotapradja Padang mendjadi "Padang-si", dikepalai oleh seorang "Si-tjo".

Pada mulanja pegawai² sipil Belanda seperti asisten-residen dan kontroleur, kepala² kantor dsb. masih dipekerdjakan oleh pimpinan Tentara Pendudukan Djepang di Sumatera Barat. Mereka kemudian segera di-internir, dimasukkan kedalam kamp² tawanan perang dan digantikan oleh pedjabat² Indonesia.

Setelah pegawai² sipil dan perusahaan² raksasa Djepang seperti Mitsubishi, Mitsui dan Sumitomo jang dikirimkan dari Tokio sampai di Sumatera Barat, pedjabat² Indonesia itu ditjopot dari kedudukan penting dan bertanggung djawab. Karena pedjabat² Djepang itu pada umumnja tidak mengetahui seluk beluk administrasi pemerintahan dan perusahaan² dagang Belanda, tidak pula faham bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia, pada dasarnja pedjabat² Indonesia jang mendjadi wakil pegawai² Djepang itu tetap mendjalankan tugas pimpinan di-kantor² pemerintahan dan perusahaan² dagang Belanda. Dengan tidak disengadja, Djepang telah mendidik dan memberikan kesempatan luas kepada pedjabat² Indonesia di Minangkabau untuk memperoleh pengalaman dalam djabatan² pimpinan. Kesempatan itu tidak pernah mereka peroleh "dizaman Belanda" dan kegunaannja kelak besar sekali, setelah Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya.

Pedjabat² Indonesia itu selalu bekerdja dalam suasana penuh kegelisahan dan kechwatiran. Mereka tidak pernah diberikan ke-pertjajaan penuh oleh pihak Djepang atasan mereka. Sedikit kesalahan ataupun kelalaian dapat diartikan sebagai tindakan sabotase. Akibatnja ialah berkenalan dengan tangan besi kem-pei-tai, polisi tentara Djepang, jang keganasannja telah mendjadi pengetahuan umum. Djarang sekali orang Indonesia jang pernah berkenalan dengan kem-pei-tai, ditangkap karena ditjurigai sebagai mata² musuh atau kakitangan Belanda, pulang kembali kedalam lingkungan keluarga dan kampung mereka. Kalaupun dibiarkan pulang umumnja sudah mendjadi "bangkai bernjawa", psychis dan

physiek rusak binasa.

Disamping itu kem-pe-i-tai menjebarkan mata² dan kakitangan-
nja di-tiap² kantor pemerintah dan perusahaan, di-tiap² sekolah
dan di-tempat² jang banjak orang biasa berkumpul. Karena itu
rasa tjuriga mentjurigai antara sesama pegawai sering meratjuni
hubungan orang Indonesia pedjabat penting dengan sesama me-
reka. Keadaan dan suasana itu sengadja dipupuk oleh Djepang,
untuk menghindarkan adanja persatuan antara pedjabat² dan
orang² Indonesia dengan sesama mereka. Taktik "adu-domba"
untuk kepentingan diri, golongan maupun lingkungan sendiri bu-
kanlah tjiptaan Belanda sebagai kaum pendjadjah di Indonesia se-
mata².

Pahit hidup sebagai anak djadjahan Hindia Belanda, tetapi lebih
pahit lagi dibawah tekanan materiil dan moril Tentara Djepang,
jang datang dengan sembojan "saudara tua" dan "Djepang-Indo-
nesia sama²". Sama² dalam hal ini berarti, bahwa seorang "hei-
tai", perdjurit Djepang jang paling rendah pangkatnja, masih
mempunyai kedudukan jang lebih tinggi dan kekuasaan jang lebih
besar daripada seorang pedjabat Indonesia, bagaimanapun tinggi
kedudukannya.

Kalau Belanda sebagai orang jang beragama (Keristen) masih
mendasarkan perbuatan dan tindakan² mereka atas pertimbangan
peri kemanusiaan sesuai dengan norma² agama (mereka), orang
Djepang jang tidak menganut faham Tuhan Jang Maha Esa, mem-
punjai ukuran lain bagi penderitaan sesama manusia. Mereka ber-
tuhan kepada orang hidup, kaisar mereka sendiri sebagai "putera
matahari" jang diturunkan oleh mahadewi Amaterasu (Omi Kami
Amaterasu). Kepertjajaan jang bersumber pada materi (orang hi-
dup), tidak dapat memahami dan yakin pada agama, jang mentjari
kekuatan bathin pada Tuhan Jang Maha Kuasa. Karena tidak per-
tjaja kepada Allah S.W.T. dan ada "kehidupan dibalik kubur",
orang Djepang bersifat lebih ganas menghadapi lawannya daripa-
da orang beragama.

Karena itu banjak tekanan djiwa dan penderitaan physiek jang
dialami oleh tokoh² pimpinan dan rakjat Minangkabau selama "se-
tahun djagung pendudukan Djepang" itu.

Demikian Tentara Keradjaan Djepang "membebaskan" rakjat
Minangkabau dari belenggu pendjadjahan Belanda, begitu pula

mereka meng-hambur²kan "uang kertas Djepang". Uang (kertas dan logam) Belanda segera hilang dari peredaran, radjin dikumpulkan dan disimpan oleh tiap² orang jang berpikir pandjang, bahwa apabila perang berachir dengan kemenangan dipihak Sekutu, nilai uang Belanda itu akan tetap tinggi.

Nilai uang Djepang merosot segera uang itu beredar. Harga sandang dan pangan, jang sebelum Djepang berkuasa di Minangkabau dihitung dengan "sen²-an", segera melondjak djadi "rupiah²-an", artinja naik berlipat ganda ratusan kali. Jang mula² terpukul hebat oleh terus merosot nilai uang Djepang itu ialah "kaum pemakan gadji", jang harus hidup dari bulan kebulan dengan djumlah uang tertentu. Mulai dari "zaman Djepang" penderitaan materiil, karena gadji tidak pernah tjukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sebulan dan penderitaan moril sebagai akibatnja, mendjadi teman setia golongan pemakan gadji di Indonesia.

Sebelum menguasai daerah Sumatera Barat, propaganda Djepang men-dengung²kan melalui siaran² radionja, barang² akan murah apabila Djepang telah membebaskan Asia Tenggara dari belenggu pendjadjahan Barat. Kapal² Djepang akan memasuki pelabuhan Teluk Bujur, diisi penuh dengan muatan. Berita² itu tidak seluruhnja bohong. Kapal² Djepang jang kemudian berlabuh di Teluk Bujur memang padat muatannja dengan tentara dan alat² perang Djepang. Berangkat meninggalkan Teluk Bujur, kapal² itu penuh pula muatannja, diisi dengan bahan² makanan dan barang² dagangan dari gudang² perusahaan² niaga Belanda ditepi air. Muara ! Rakjat Minangkabau tidak banjak jang mengetahui, Djepang mendjalankan siasat dagang "dumping". Hasil² industri Djepang di Djepang sendiri didjual lebih mahal daripada di-daerah² diluar Djepang. Dengan demikianlah Djepang berichtiar merampas pasaran di Asia dan Asia Tenggara. Kerugian jang diderita dari perdagangan luar negeri ditutup dengan keuntungan jang diperoleh didalam negeri. Rakjat Djepang sendiripun mengeluh dalam hati mereka dan hidup menderita pula.

Harta rampasan perang jang mula² diangkut oleh Djepang dari Minangkabau, ketjuali beras dan hasil² hutan, ialah isi gudang perusahaan² dagang Belanda di Muara. Padang kosong barang² dagangan, tepi air sepi. Teluk Bujur seperti dialahi garuda. Berbarengan dengan terus merosotnja nilai uang Djepang dan sangat

sulit diperoleh barang² kebutuhan se-hari², harganja membubung tinggi. Perdagangan lumpuh, saudagar² lama dan bonafide kehilangan mata pentjaharian. Perdagangan berantai dengan tukang² tjatut sebagai perantara, berkembang biak.

Pengangkutan didarat tinggal kereta api sadja lagi, jang tiap hari penuh sesak dengan manusia dan pelbagai djenis barang dagangan seperti beras, dan bahan² pangan lainnja. Mobil dan bis banjak jang telah di"rekwirir", diminta dengan surat perintah oleh penguasa² Belanda, ketika Perang Pasifik mulai petjah. Kendaraan jang tinggal ialah jang rusak² dan sudah tua. Disamping itu minyak bensin sulit pula diperoleh. Akibatnja perdagangan antar daerah lumpuh dan terhenti sama sekali. Hasil² hutan tidak ada lagi jang membeli. Garam, sabun, bahan² sandang tidak terbeli lagi oleh rakjat. Mereka berkudisan, dihinggapi oleh pelbagai matjam djenis penjakit kulit. Rakjat biasa menutupi tubuh mereka dengan kulit kaju, lazim disebut "kain tarok". Orang mati dikapani dengan tikar. Tikar pula didjadikan sarung bantal dan alas kasur tempat tidur.

Disamping saudagar, kaum tani sebagai rakjat ketjil terpukul hebat pula oleh ekonomi-perang Djepang di Minangkabau. Hidup "dizaman Belanda" sudah pada batas² jang djauh daripada lajak, "dizaman Djepang" penderitaan mereka lebih hebat lagi. Padi, hasil djerih pajah mereka, disita untuk kepentingan "Dai Toa Seso". Petani penanam padi, sama halnja dengan pegawai² pemakan gadji, tidak mampu membeli beras, mengisi perut mereka dengan djagung, ubi kaju dan ubi djalar, sagu enau dan sagu rumbia dan pelbagai djenis keladi. Sebelum perang semuanja digunakan sebagai makanan tambahan atau untuk kue², tetapi dizaman Djepang didjadikan makanan pokok!

Didepan mata rakjat jang hidup kelaparan dan serba kurang itu, tentara Djepang meng-hambur²kan beras dan nasi. Rasa djengkel dan dendam meluas dan merata dikalangan penduduk Minangkabau.

Disamping itu tenaga rakjat dikerahkan pula untuk mendjadi "tentara pembangunan sukarela", romusha, dipaksa membuat pertahanan² militer, lapangan² udara, djalan "kereta-api maut" dari Muara ke Logas melalui rawa² penuh dengan njamuk malaria. Ada bahkan jang dikirim ke Malaya dan Birma untuk membangun

djalan kereta-api Malaya-Birma. Mereka "rusak-binasa", tanpa diberikan makanan, tempat penginapan dan pengobatan jang lajak. Jang sempat pulang, tidak tewas dalam pekerdjaan perbudakan, tinggal "daki pemalut tulang", bangkai hidup sarang penjakit!

Belum pernah rakjat Minangkabau mengalami penderitaan dan penghinaan lahir maupun bathin sehebat seperti dizaman "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur-rya".

Pegawai² negeri, anak² sekolah, kaum saudagar dan penduduk kampung² pada waktu² tertentu dikerahkan untuk melakukan "Kin-ro Hoshi", kerdja bakti mengumpulkan batu² kali, pasir dan kerikil dan mengangkutnja ketepi laut. Daerah pesisir hendak ditembok oleh Djepang, diberi kawat berduri dan besi, diambil dari pekarangan² rumah penduduk, guna mentjegah kemungkinan pendaratan tentara Sekutu.

Dibawah pimpinan guru²nja masing², anak² sekolah diwadajibkan pula menanam pohon djarak, jang buahnja digunakan sebagai sumber minjak buat pesawat² udara. Dan dimana Dai Nippon mengorbankan putera²nja bagi kebahagiaan rakjat Asia dalam Perang Asia Timur-rya, pada tempatnjalah pula, kalau ibu² Minangkabau menjerahkan perhiasan emas, harta pusaka peninggalan nenek-mojang mereka!

Sedjak "membebaskan" rakjat Minangkabau dari penindasan kolonialisme Barat, Pemerintah Militer Djepang berusaha keras men-Djepang-kan orang Minangkabau. Harus dirombak tjara mereka berfikir, harus dikikis habis segala pengaruh kebudayaan Barat! Sebagai "atarashii Nippon-djin", orang Djepang-baru, (jang dalam lafaz Minangkabau segera berobah mendjadi "terasi Nippon andjing"), mereka harus pandai berbahasa Djepang. Kursus² bahasa Djepang dibuka di-mana², harus dikundjungi oleh pegawai² negeri dan guru² terutama. Mereka diharuskan mengadjarkan bahasa "saudara tua" itu kepada pegawai² lainnja dikantor dan kepada murid² disekolah.

Penanggalan dirobah dari tahun Masehi mendjadi tahun Sume-ra, jang selisihnja 660 tahun (1942 M = 2602 S). Djam disesuaikan dengan di Tokio, jang berselisih 2½ djam dengan waktu setempat.

Pada waktu² tertentu pegawai², ulama dan pemuka² rakjat lainnja dikumpulkan ditanah lapang atau didepan tempat kediaman

Shu Tjo-kan. Mereka harus mendengarkan pidato² pembesar Djepang (melalui penterdjemah), setelah melakukan "sei-kei-rei", rukuk menghadap istana kaisar di Tokio dan "mukto", memperingati arwah² pahlawan "Dai Toa Senso".

Jang paling melukai hati orang Minangkabau, ketjual merobah "kiblat" arah ke Tokio (jang berarti membelakangi Mekah), ialah harus "kei-rei", memberi hormat dengan berdiri bersikap, tiap² kali melalui pengawal Djepang atau berpapasan dengan oto pembesar Djepang. Kalau naik sepeda, harus turun dan memberi hormat menurut tjara Djepang sambil memegang kendaraan itu.

Radio disegel. Jang boleh didengarkan hanja siaran pemantjar radio setempat, jang sama keadaannya dengan "Padang Nippo", koran djawatan propaganda Djepang di Padang, hanja menjiarkan kemenangan² Djepang, memberikan penerangan tentang "Nippon Sei-zin", semangat Djepang, pidato² pembesar² setempat dan sebagainya.

Untuk beberapa lama setelah Tentara Keradjaan Djepang masuk ke Minangkabau, bendera Merah-Putih berkibar disamping "Hinomaru", bendera Djepang. Lagu kebangsaan Indonesia-roya dinjanjikan setelah "Kimigayo". Segera keluar perintah larangan mengibarkan sang Merah-Putih dan menjanjikan lagu Indonesia-roya. Djepang mulai memperlihatkan giginja! Jang pernah bekerdja sebagai mata² Djepang dizaman Hindia Belanda, ditangkap dan tidak pernah terdengar lagi berita tentang mereka.

Menggunakan bahasa Belanda dilarang. Menjimpan buku² dan madjalah berbahasa Belanda dapat dituduh mata² Belanda dan berkenalan dengan tangan besi "kem-pei-tai".

Sempit dunia ketika itu bagi orang Minangkabau. Terbatas sangat ruang gerak dan berat sekali tekanan djiwa. Ngobrol-berkelakar di-warung² kopi, kesenangan orang Minangkabau sepanjang masa, banjak onak dan durinja, besar bahaja dan risikonja. Gedung² bioskop ditutup. Kalaupun ada film diputar, jang diperlihatkan hanja kemenangan² Djepang, didahului oleh suara jang mengutjapkan: "Sjukur alhamduillah, Asia telah pulang ke Asia", disusul oleh lagu "Kimigayo", jang harus didengarkan oleh seluruh pengundjung dengan berdiri tertib!

Tangan kem-pei-tai pandjang, kupingnja banjak. Sungguhpun bahaja kem-pei-tai ada di-mana² dan telah mendjadi pengetahuan

umum keganasan² jang dilakukannja terhadap tiap² orang jang djatuh ketangannja, gerakan dibawah tanah, bagaimanapun ketjilnja, ada di Minangkabau. Mereka melakukan kampanje "bisik". Mendengarkan tetap siaran² radio luarnegeri dan berusaha terus menegakkan semangat djoang Minangkabau. Si "Amir" mendjadi nama kode buat Amerika Serikat dan Inggeris, si "musa" adalah Mussolini, si "Husin" buat Hitler, si "Ali" bagi Stalin dsb. Dengan demikian rakjat Minangkabau mengetahui tentang "kemungkinan si Amir dimedan djudi Timur". Si Husin telah berangkat dari Gurun (nama sebuah daerah di Batusangkar, maksudnja medan perang Afrika Utara) dsb.

Disamping segi² negatip "zaman Djepang", ada pula segi² positifnja. Bahasa Indonesia mendapat kesempatan luas untuk berkembang mendjadi bahasa resmi di-kantor² Pemerintah, menggantikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di-sekolah², mendjadi bahasa pergaulan dan bahasa umum dalam rapat² dan pertemuan-pertemuan. Dalam masa Revolusi Fisik besar sekali nilai-nja sebagai bahasa perdjolongan jang mempersatukan suku² bangsa Indonesia.

Untuk pertama kali dalam sedjarah pemuda² Minangkabau mendapat latihan militer, beladjar disiplin dan menggunakan sendjata modern. Mereka memegang peranan jang menentukan bagi suksesnja Revolusi Fisik di Minangkabau.

Semangat baru mendjiwai generasi muda Minangkabau, semangat djoang dan balas dendam, dipupuk dan dibina oleh penderitaan dan penghinaan lahir-bathin, jang dilimpahkan oleh pihak Tentara Pendudukan Djepang pada orang tua, ninik mamak, lorong kampung, adat dan agama. Angkatan muda itu bebas dari ikatan² pribadi dan pengalaman dengan orang Belanda, bekas penguasa Hindia Belanda.

Berbeda dengan generasi sebelum mereka, jang banjak sedikitnja masih dihinggapi oleh rasa sentimentil dan haru melihat bekas² pedjabat Belanda berdiri dibalik kawat lapis berduri, kurus kering, kulit merah hangus dibakar terik matahari, dengan tjelana pendek kumal tjompong tjamping. Atau melihat mereka digiring dibawah antjaman sangkur pandjang berkilat, disuruh membersihkan djalan atau memabat rumput ditanah lapang.

Angkatan muda Minangkabau luput dari pengaruh perasaan

itu. Karenanja dapat bersikap lebih objektif dan zakehik.

Disamping itu, didorong oleh pengalaman dan penderitaan jang sama, rasa ketjewa dan tjemas selalu, lembah pemisah jang ditimbulkan oleh Belanda antara golongan agama, adat dan tjerdik pandai berpendidikan Barat dengan sesama mereka, makin tertimbun dan lenjap. Mereka berdjawatan tangan dan bekerdjasma dalam usaha menolak bentjana, melindungi rakjat banjak, adat dan agama dari kehantjuran keganasan kem-pei-tai dan propaganda Djepang.

Tjinta tanah air dan bangsa jang tidak didorong oleh rasa sentimentil se-mata², kian berkembang dan meluas akibat penindasan lahir-bathin Djepang. Kenjataan itu akan besar sekali artinja waktu menghadapi agresi Belanda dizaman "Revolusi Fisik".

3. Periode "counter-attack Sekutu".

Kekalahan hebat jang dialami oleh armada Djepang diperairan Timur-laut Australia pada achir tahun 1942 merupakan "turning-point", titik balik Perang Pasifik. Djepang kian "madju" kebelakang, tiap kali "menduduki garis pertahanan jang telah dipersiapkan lebih dahulu", akibat taktik "lompat kodok" dari pulau kepulauan, jang dilantjarkan oleh pihak Sekutu dibawah pimpinan Mc Arthur. Makin djelas bagi Djepang, "Orde Baru" jang akan ditegakkan dengan sembojan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur-rya" makin mendekati kehantjurannja. Tidak diragukannja lagi, siapa jang akan mentjapai "kemenangan terachir" dalam "Dai Toa Senso". Djelas bukan mereka!

"Move" jang ditempuh oleh Djepang melalui Paus di Roma untuk berdamai (1944), ditolak oleh pihak Sekutu. Djepang tetap ingin mempertahankan wilayah Indonesia, sedangkan Sekutu menuntut "unconditional surrender", menjerah tanpa sjarat. Karena masih djauh djarak antara kedua tuntutan itu, Perang Pasifik berkobar terus.

Keunggulan Sekutu dibidang pengerahan tenaga manusia, penjediaan perlengkapan persendjataan dan makanan se-akan² tidak ada batasnja. Djepang hanja dapat mengimbangi keunggulan Sekutu itu dengan semangat djoang "bunuh diri". Sesuai dengan filsafat hidupnja, melakukan "harakiri", menikam perut dan meru-

sak binasakan badan sendiri kalau arang tertjoreng dikeneng. Djepang membentuk pasukan udara "bunuh diri" (Kamikaze, angin dewata), komando angkatan laut "bunuh diri" (torpedobernjava) dan pasukan istimewa angkatan darat, "bom-manusia". Masing² mereka diberi tugas-sutji oleh Tenno Heika, kaisar Djepang, mendjatuhkan diri dengan pesawat penggempur penuh berisi bom diatas kapal perang musuh. Menjerbu dengan torpedo dikendalikan manusia ke-tengah² konpoi lawan. Menjerang dengan badan penuh bergantung granat ke-kubu² pertahanan Sekutu. Taktik serangan membabi buta dengan membunuh diri hendak diterapkan pula oleh Djepang di Minangkabau.

Serangan² udara dan pertempuran satu lawan satu diatas angkasa ("dogfighting") makin sering dialami dan disaksikan oleh penduduk Minangkabau diatas wilayah mereka. Makin banjak dan meluas pula berita angin dari mulut kemulut tentang muntjul dan mendarat "ikan hiu hitam", kapal selam Sekutu didaerah Pesisir. Nelajan dilaut bebas mereka tawan dan bawa lari.

Pada pertengahan tahun 1943 terdjadi buat pertama kali ketjelakaan kereta-api hebat di Minangkabau. Gerbong² penuh sesak dengan manusia dan barang² mengikuti kepala kereta masuk sungai dilembah Anai. Lebih kurang lima belas bulan kemudian kereta-api jang bermuatan padat pula keluar dari relnja pada penurunan dekat Pasar Rabaa, disebelah Utara Padang Panjang.

Kalau ketjelakaan jang pertama terdjadi ditengah hutan larangan jang tidak didiami oleh manusia, bentjana kedua berlangsung didaerah persawahan jang rapat penduduknja. Kedua malapetaka itu dikaitkan oleh Djepang dengan gerakan² sabotase, jang makin sering terdjadi di Minangkabau setelah banjak tersiar desas-desus tentang "muntjul dan mendaratnja ikan hiu hitam" didaerah pantai.

Pengawasan dan tindakan² jang dilakukan oleh Djepang kian diperketat dan kian ganas. Nelajan dilarang keluar tengah malam dan hanja dibolehkan menangkap ikan dalam djarak tertentu dari tepi pantai. Kampung² dibagi atas kesatuan² rumah tangga, "tonari gumi", dibawah pimpinan "tonari-gumi-tjo". Ia bertanggung djawab penuh atas segala perbuatan anggota² "kumi"-nja dan atas lalulintas manusia didaerah masing². Siang malam diadakan ronda dan kawal kampung setjara bergiliran oleh tiap² penduduk pria

jang telah meningkat umur dewasa.

Kepala² kampung, lurah atau Kepala nagari diberikan latihan² militer dan dipompakan semangat "Asia Timur-rya". Jang sudah tua atau kurang bersemangat, digantikan oleh jang masih muda.

Pedjabat² Pemerintah, kepala² sekolah dan para penilik setjara bergiliran mendapat latihan militer selama beberapa bulan di Batusangkar. Jang mentjoba mengelakkan perintah itu dianggap sebagai "mata² Sekutu", musuh "Dai Toa Senso" dan dapat berke-nalan dengan tangan besi kem-pei-tai.

Kaum wanita dari "tonari-gumi" hingga ke "Shu" diikat dalam "Fu-djin Kai", perkumpulan kaum ibu "Asia Timur-rya". Mereka harus mengawasi gerak gerik suami masing², utjapan²nja jang menjimpang dari tudjuan "Dai Toa Senso". Ber-sama² dengan djawatan propaganda Djepang, "Senden-han" setempat, jang berkundjung hingga ke-pelosok² Minangkabau, mereka harus menggiatkan rakjat memberikan "support" tenaga, pikiran dan makanan kepada "perdjurit Asia Timur-rya".

"Kei-bo dan", pasukan pembantu polisi jang mendapat didikan militer, dibentuk di-mana² dengan tugas mengawasi segala gerak gerik petani didesa dan penduduk dikampung dan kota kediaman masing².

"Pemuda² Asia Timur-rya" diikat dalam persatuan "Seinendan", jang mendapat latihan² militer pula dengan senapan dari kaju.

Tiap² nagari diwadajibkan menjerahkan dengan setjara "sukarela" djumlah tertentu "tentara pembangunan Asia Timur-rya", "romusha" dan perdjurit Asia Timur-rya, "Hei-ho". Masing² mereka dilepas oleh orang tua, sanak saudara dan masjarakat kampungnja dengan nasi bungkus atau ketupat dan segenggam tanah dari kuburan pusaka, diiringi dengan doa kehadiran Illahi. Jang akan pulang kelak hanja nama mereka sadja.

Kaum ulama dirangkul. Diberikan fasilitas² seperti jang tidak pernah mereka alami "didjaman Belanda". Mereka diundang untuk berkumpul dan disambut oleh "Shu-tjo-kan" serta pembesar² militer dan sipil Djepang setempat di "Yamato Hoteru", hotel Belanda "Oranje Hotel" jang megah di Padang (dan sekarang dinamakan "Hotel Muara"). Mereka diundang untuk ber-sama² dengan utusan ulama se-Sumatera mengadakan "Muktamar Islam

Asia Timur-*raya*" di Sho-nan-to. Maksud Djepang agar dengan perantaraan mereka sebagai pemimpin rohaniah rakjat jang di Minangkabau "konsekwen anti pendjadjahan Belanda" dapat mengerahkan bantuan materiil dan moril segenap lapisan penduduk untuk berdjoang hingga "tetesan darah terachir" bagi kemenangan "Dai Toa Senso".

Kaum ulama dipertentangkan dengan kaum adat dan kaum tjerdik pandai jang mendapat didikan Barat sebagai kaki-tangan Pemerintah kolonial Belanda, sungguhpun tenaga mereka tetap dipakai dalam djabat² dan kantor² Pemerintah. Siasat adu-domba antara sesama penduduk dan pemimpin² mereka bukanlah tjiptaan Belanda se-mata² rupanja dan merupakan sendjata ampuh untuk segala zaman, kondisi, situasi dan tempat.

Sumatera didjadikan landak, fysis dan psychis, oleh Djepang, jang bulu saganja menundjuk runtjing-tadjam kesegala pendjuru. Pantai Barat ditembok-dipagari kawat berduri, diseling dengan "bunker²" beton tebal-kuat ditempat kelindungan jang strategis. Benteng alam "Lembah Anai" dan "Subangpas", sedjak dari Ladang Padi hingga ke Lubuk Selasih di-tengah² Bukit Barisan "dibungkus" dengan garis² pertahanan dan benteng² beton, diper-sendjatai dengan meriam² raksasa "djarak djauh" dan sarang² mitraliur.

Penduduk-petani kelapa dan buruh ketjil pemerah susu sapi antara djembatan Batang Kelawi dan djembatan Batang Kalumbuk diperintahkan setjara kasar untuk "sukarela" meninggalkan rumah dan tanah pusaka mereka. Daerah itu akan didjadikan benteng dan lapangan udara terbesar di Sumatera, lengkap dengan bukit² tempat menjembunjikan pesawat² tempur dan bom guna memenangkan Perang Asia Timur-*raya*. Djalan raja jang melewati daerah itu dibelokkan djauh arah ke Barat. Kereta-api harus menutup sekalian djendelanja, penduduk dipadatkan kedalam gerbong, apabila melewati daerah militer itu.

Ribuan "romusha", budak² belian abad ke-20, dipekerdjakan siang malam dibawah antjaman sangkur runtjing berkilat, hardik dan tendang "saudara tua".

Segala usaha ditempuh. Tidak ada kesempatan jang tidak digunakan oleh Pimpinan Tentara Pendudukan Djepang di Minangkabau mengerahkan setjara sukarela dibawah antjaman kem-pe-

tai dan sangkur terhunus untuk memperoleh "support" materiil dan moril dari segenap lapisan masyarakat Minangkabau. Sesuatunya mereka tudjukan guna memenangkan Perang Asia Timur-raja, sungguhpun mereka berkejakinan penuh hingga "tetesan darah terachir" pun tidak akan keluar sebagai pemenang dalam "Armageddon" Timur lawan Barat jang mulai mereka lantjarkan sedjak tanggal 8 Desember 1941 itu. Mereka lakukan segala tindakan² dan persiapan² perang semesta itu dengan perhitungan, kalau Djepang terpaksa menjerah kalah kepada Sekutu, perlawanan akan dilandjutkan didaerah Minangkabau. Kalau Djepang tidak mempunyai hari depan lagi sebagai "Pemimpin Asia", biarlah rakjat dan daerah Minangkabau ikut sama² tenggelam dengan "Dai Nippon". Bukankah "Nippon Sei-zin" mengadjarkan "gugur satu rontok semuanya", sebagaimana ditjontohkan oleh bunga "sakura", lambang negara Djepang?

Pemerintah Militer Djepang berhasil memaksa ulama² Minangkabau untuk memfatwakan Perang Asia Timur-raja sebagai "perang sabil". Hanja pengertian tentang isi "perang sabil" itu berbeda seperti bumi dengan langit. Bagi ulama² Minangkabau "Dai Toa Senso" adalah "perang sabil" dalam makna menghantjurkan kekuasaan Djepang diwilajah Minangkabau. Sebagai kaum "sjirk", jang memaksa rakjat Minangkabau men-dua-kan Tuhan dengan menjembah Tenno Heika dan merobah "kiblat" ke Tokio, hukumnja wadjib bagi orang Minangkabau sebagai orang Islam mengangkat sendjata melawan musuh agama itu.

Dalam rangka itulah ulama² Minangkabau, dipelopori oleh "Injik" Djambek dan Sjech Daud ar Rasuli merestui pembentukan "Gyu-gun", tentara sukarela pembela tanah air dan agama. Disokong dan dipropagandakan oleh Chatib Soeleman dan Rangka Rasuna Said sebagai wakil pemuda Islam. Didukung penuh oleh kaum tjerdik pandai berpendidikan Barat seperti Angku Mohammad Sjaf'e'i dan Angku Abdullah Datuk Rumah Pandjang. Disambut hangat oleh penghulu² ninik mamak dalam MTKAAM, Madjelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau.

Pemimpin² rakjat Minangkabau itu tidak dipesonakan lagi oleh propaganda Djepang "Asia buat Asia", tetapi telah memperhitungkan segala kemungkinan, jang akan dihadapi oleh Minangkabau setelah Djepang kalah. Tidak ada jang meragukan itu lagi.

Kampanje bisik gerakan dibawah tanah Minangkabau dan berita² dalam "Padang Nippo" maupun jang tetap disiarkan oleh radio Djepang tentang "kemenangan² Tentara Keradjaan", jang "tiap kali menduduki garis pertahanan baru" didaerah Pasifik hingga sampai ke Okinawa, telah menguatkan kejakinan tentang kekalahan Djepang. Hanja menunggu waktunja sadja lagi dan waktu itulah jang dipergunakan se-baik²nja oleh pemimpin² Minangkabau.

Filsafat jang mendasari pandangan hidup orang Minangkabau "dunia terkembang dijadikan guru", "kepalang basah biar kujup", "orang penggamang mati djatuh dan orang pendingin mati tenggelam", dijadikan pegangan dan pedoman oleh pemimpin² Minangkabau, ketika keganasan Pemerintahan Pendudukan Djepang sebagai akibat kekalahan² jang diderita terus menerus oleh Tentara Keradjaan dimedan perang Pasifik, kian memuntjak.

Salah satu kegemaran orang Minangkabau ialah "mengadu alang²", bertanding lajang² antar-kampung² dan kampung, antarnagari dan nagari. Siasat adu lajang² ialah "melomba benang waktu angin kentjang, menarik tali waktu angin reda". Filsafat itu pulalah jang diterapkan menghadapi Djepang di Minangkabau.

Kata² jang diutjapkan oleh pemimpin² Minangkabau itu mempunyai dua arti. Pada lahirnja membantu usaha perang Djepang, dalam bathinnja mempersiapkan diri menghadapi Djepang.

Anak-sekolah masih tetap melagukan njanjian² pahlawan Djepang, tetapi mengandung pengertian lain bagi pemimpin² Minangkabau. Lagu "Taihai yo" (Lautan Besar Pasifik), jang mulai dengan "Myo, To no sora akete" (Tengok, langit Timur telah tjerah), fadjar jang menjingsing di Timur itu ialah harapan jang dikandung bagi masa depan Minangkabau. Sekalian lembaga pertahanan untuk kepentingan Dai Toa, dibelokkan artinja bagi kepentingan hari depan Minangkabau, setelah Djepang menjerah kalah.

Itulah sebabnja maka latihan perwira Gyu-gun angkatan pertama diikuti oleh putera² Ulama, penghulu dan kaum tjerdik pandai Minangkabau, seperti Mohammad Dahlan Djambek, Datuk Ganto Suaro, Abdul Halim (Aleng), Ismael Lengah dan banjak lagi lainnja. Mereka kelak sebagai teras pimpinan Tentara Keamanan Rakjat (TKR), jang kemudian berubah namanja menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) untuk achirnja menjelma sebagai

Tentara Nasional Indonesia (TNI), memimpin perdjjoangan rakjat Minangkabau melawan agresi Belanda dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia didaerah Minangkabau.

Itulah pula sebabnja maka pimpinan badan² perdjjoangan rakjat Minangkabau didjaman Djepang dipegang oleh orang Indonesia.

Tekanan tangan besi Pemerintah Pendudukan Djepang, dibarengi oleh filsafat hidup "harakiri", agar "rontok satu, gugur semuanya" buat Djepang kemudian terbukti sebagai "deus ex machina". Mereka telah menimbulkan kekuatan² latent dalam masjarakat Minangkabau jang tidak dapat mereka kuasai lagi. Dengan tidak disengadja maupun direntjanakannya, Djepang telah mendidik dan mempersiapkan rakjat Minangkabau untuk aktif membela dan menegakkan kemerdekaan tanah air.

Tidak pernah dalam sedjarah keganasan, bersumber pada rasa tjuriga dan niat munafik, menghasilkan kerdjasama dan ikatan kekeluargaan jang langgeng! Keganasan melahirkan keganasan, rasa tjuriga memupuk tjuriga pula dan sikap munafik menimbulkan kemunafikan pula.

Siasat "saudara tua" men-Djepang-kan Minangkabau dan menjiapkannya untuk melakukan harakiri bagi kepentingan Djepang, mengalami kegagalan, karena dikonfrontir dengan pandangan hidup orang Minangkabau jang riil, dengan adat dan agama (Islam) sebagai dwibenteng pertahanan jang maha kokoh.

Djepang sudah "kalah" di Minangkabau sebelum dipaksa menjerah oleh kaum Sekutu.

4. Mendjelang "Hirosjima".

Setelah Okinawa dikepulauan Ryu-Kyu djatuh ketangan Sekutu (permulaan tahun 1945), sirnalah harapan Djepang untuk menang dalam Perang Pasifik. Soalnja bagi Djepang sekarang dengan tjara bagaimana memperoleh sjarat² damai jang tidak terlampau memalukan.

Dengan Okinawa sebagai pangkalan angkatan udara Sekutu mulai menghudjani pusat² industri Djepang dengan benteng² terbangnja. Udara dan lautan didjagoi oleh Sekutu. Sebagai akibat taktik perang "bunuh dirinja" angkatan laut dan udara Djepang tidak berarti lagi.

Sungguhpun demikian "si Pisau Tjukur" Perdana Menteri Djenderal Todjo masih memerlukan datang berkundjung ke Manila dan Djakarta (Maret 1945) untuk memberikan djandji "memberikan kemerdekaan kepada Pilipina, Indonesia dan Birma". Di Djawa dibentuk "Dokuritsu Tyo-sa Kai", Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan", jang anggota²nja terdiri dari pemimpin² nasional terkemuka. Sumatera diwakili oleh Dr. M. Amir dan Mr Teuku Mohd Hassan.

Maksud Djepang mendirikan badan² "Penyelidik Usaha Kemerdekaan" dan mendjandjikan "kemerdekaan" kepada Pilipina, Indonesia dan Birma, ialah untuk mendapat sokongan maksimal bagi usaha perang jang sedang dilantjarkannja. Sekurang²nja Sekutu akan mendapat "sambutan hangat" nanti, kalau mendarat di-daerah² Asia Tenggara itu. Kalau Indonesia mendjadi medan perang, tekanan Sekutu terhadap kepulauan Djepang asli akan dapat berkurang.

Sekutu telah mengadakan perobahan rentjana perangnja mengenai wilayah Indonesia. Kalau sebelum tahun 1945 wilayah Indonesia berada dibawah komando Mc Arthur, sedjak tahun 1945 bagian Barat daerah kepulauan kita berada dibawah pimpinan Laksamana Besar Inggeris Lord Louis Mountbatten, jang membentuk South East Asia Command (SEAC), bermarkas di Colombo, Ceylon. Mc Arthur membutuhkan segala fikiran dan tenaga-nja untuk segera membuat Djepang bertekuk lutut tanpa sjarat.

Dengan perobahan rentjana pembagian wilayah oleh Sekutu itu Sumatera tiba² berada difront depan medan perang Samudera Indonesia bagian Barat. "Ikan hiu hitam" dikabarkan makin sering muntjul didaerah Pesisir. "Dog-fighting" bertambah sering terdjadi diudara daerah Minangkabau. Kem-pei-tai makin sering mengadakan penangkapan². Makin sering kali pula penduduk kota Padang melihat "mobil hitam", bekas kereta mati didjaman Belanda pada pagi hari pulang kosong dari daerah Indarung dan Ladang Padi. Berita² tersiar dikalangan luas, disanalah Djepang mantjung tawanan² perangnja, mata² Sekutu dan jang dituduh seperti itu, diangkut dengan "mobil hitam" dari markas Kem-pei-tai di Padang.

Rasa takut, gelisah dan tidak aman mentjekam tiap² pedjabat penting Indonesia di-kantor² Pemerintah. Dalam tas mereka sela-

Iu tersedia satu stel pijama, kain sembahjang, handuk, sabun dll. guna menghadapi kemungkinan didjemput oleh kem-pe-i-tai dari tempat mereka bekerdja, tanpa diberikan kesempatan untuk pamitan dengan isteri dan anak².

Bertambah dekat Djepang pada kehantjurannja, bertambah santer propaganda mengenai "kemenangan gilang gemilang" mereka dan djandji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Bertambah meningkat pula keganasan² jang mereka lakukan.

Tersiar luas berita mengenai rentjana iblis Djepang, kemudian terkenal sebagai "daftar hitam". Dengan maksud meng-eliminir sekalian tenaga menengah jang mendapat pendidikan Belanda dan telah berpengalaman dibidang pemerintahan, kepolisian, pendidikan dsb., Djepang ingin mentjiptakan "vacuum" tenaga² pelaksana menengah di Minangkabau. Seandainya Sekutu kemudian mendarat dan berhasil menguasai Minangkabau atau Indonesia Merdeka mendjadi satu kenjataan, pimpinan Tentara Sekutu maupun Pemerintah Indonesia Merdeka akan menghadapi kesulitan² besar. Djepang memang telah berhasil melaksanakan rentjana iblis itu di Kalimantan (Selatan). Golongan tjerdik pandai dan pemimpin² rakjat didaerah itu dikumpulkan dan didjadikan makanan peluru mitraliur Djepang!

Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang telah melimpahkan taufik, rahmat dan hidajah-NJA kepada Minangkabau. Sebelum Djepang melaksanakan rentjana setan mereka itu, Sekutu mendjatuhkan bom atom jang pertama dalam sedjarah ummat manusia di Hirosjima (8 Agustus 1945), disusul kemudian dengan pengumuman perang USSR kepada Djepang. Tentara Merah segera menduduki Mansjukwo dan daerah Korea Utara.

Djepang mendjadikan bom atom di Hirosjima sebagai alasan untuk berdamai. Maksudnja jang sebenarnja ialah menghindarkan industri, jang mereka bangun dengan susah pajah sedjak lebih kurang tiga perempat abad lamanja dari kehantjuran total dan untuk membendung bahaya komunisme di Asia Timur. Djepang menjerah tanpa sjarat (15 Agustus 1945) dan selesailah Perang Pasifik.

Rakjat Minangkabau pada umumnja tidak mengetahui dukatjerrita jang mengachiri "Dai Toa Senso" dan impian imperialis Djepang jang sangat ambisius, menegakkan "Orde Baru" di Asia dengan sembojan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur-

raya". Saat jang sangat dramatis dalam pementasan dukatjerita, jang telah mengorbankan djutaan djiwa manusia, menimbulkan samudera penderitaan dan kemiskinan di Asia Timur umumnja dan di Indonesia chususnja, ialah waktu Pangeran Konoje, sebagai Perdana Menteri dan wakil rakjat Djepang menjerah tanpa sjarat kepada pimpinan Tentara Sekutu di Pasifik, Djenderal Mc Arthur diatas kapal induk USN "Missouri" di Teluk Tokio.

Rasa penuh tanda tanja penduduk Minangkabau, melihat Djepang tiba² melutjuti sendjata Gyu-gun, menjuruh pulang mereka kedaerah asal masing² dan membebaskan "romusha" dari "kamp² kerdja" diseluruh Sumatera Barat, mendapat djawaban dalam berita² angin jang kian lama kian santer, bahwa Djepang telah menjerah kalah.

Ketika itu sedang bulan puasa. Rasa lega, bebas dari antjaman aniaja kem-pei-tai dan kakitangannja datang sebagai gelombang nikmat jang tidak terkirakan besarnja. Pada malam hari sesudah berbuka puasa, penuh sesak mesdjid dan langgar dikundjungi orang jang bersembahjang teraweh dan wirid, diikuti oleh sembahjang ghaib dan doa sjukur kehadiran Illahi. Belum pernah dalam sedjarahnja orang Minangkabau merajakan Hari Raya Ied-ul Fitrie semeriah tahun 1945. Bukan sadja karena Djepang sudah menjerah kalah, tetapi karena "kepanasan oleh tjahaja bom atom di Hiroshima" bahan² pakaian, makanan, tepung terigu dan gula pasir telah keluar dari tempat persembunjiannja selama ini dan membandjiri pasaran. Jang sempat mengumpulkan dan menjimpan uang Belanda dapat berbelandja sepuas hati, seperti "didjaman normal" kembali.

Djepang jang sudah kehilangan "tjakar dan gigi", tidak sesombong dahulu dan kem-pei-tai tidak ditakuti lagi. Pos² tentara Djepang jang terpentjil djauh didaerah pedalaman segera mengalami serangan² rakjat setempat, dipimpin oleh bekas perwira Gyu-gun, untuk merebut sendjata dan perbekalan mereka.

Zaman baru, penuh dengan perdjoangan moril dan fisik, padat dengan penderitaan materiil dan rohaniah, masih akan dihadapi oleh rakjat Minangkabau. Indonesia jang baru sadja diproklamasikan kemerdekaannja, akan menghadapi tantangan Belanda jang sengit dan kedjam, karena tidak mau mengakui Negara Republik Indonesia Merdeka.

Selama "setahun djagung dilatih dan dididik untuk menderita" oleh Tentara Pendudukan Djepang, Minangkabau dan rakjatnja telah siap-sedia menghadapi tantangan itu.

Kesimpulan.

1. Kebangkitan Djepang sebagai negara industri dan militer modern sedjak achir abad ke-19, mendjurus kepada petjah Perang Pasifik (8 Desember 1941 - 15 Agustus 1945), jang merombak peta politik dunia dan Asia Tenggara : Indonesia muntjul sebagai Negara Merdeka jang berdaulat penuh.
2. Pendudukan Tentara Djepang mengakibatkan penderitaan² rohaniah dan djasmaniah bagi bangsa Indonesia, tetapi titik terang dibalik segala penderitaan itu, bangsa Indonesia dipersiapkan untuk mendjadi bangsa merdeka ditanah air sendiri.
3. Rakjat Minangkabau, dilatih sepanjang masa untuk bersilat lidah oleh susunan masjarakatnja, teguh memegang adat dan melakukan perintah agamanja, telah berhasil melumpuhkan sisasat Djepang me-Nippon-kan mereka dan menenggelamkan diri dan wilajah sendiri dengan tjara "harakiri".
4. Gyu-gun, "tentara pembela tanah air" jang dibangun oleh Djepang guna kepentingan politik-ekonomi-militernja, memberikan kesempatan dan pengalaman kepada pemuda Minangkabau seperti jang belum pernah dialami dalam sedjarahnja untuk mendjadi perdjurit pengawal tanah air dalam arti jang sebenarnya.
5. Bom atom jang buat pertama kali dalam sedjarah didjatuhkan oleh Sekutu di Hirosjima, telah menjelamatkan pemimpin² pelaksana golongan menengah Minangkabau dari rentjana iblis Djepang meng-eliminir mereka untuk menimbulkan "vacuum" tenaga setelah Djepang kalah.
6. Terhindar Minangkabau dari kehantjuran materiil dan moril sebagai medan tempur sengit dalam Perang Pasifik disebabkan karena dirobah rentjana Sekutu mengenai "pembebasan" wilajah komando mereka mengenai daerah Indonesia. Itu adalah rahmat jang telah dilimpahkan oleh Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang kepada rakjat dan daerah Minangkabau.

DAFTAR BATJAAN.

1. Aziz, M.A.A.: "Japanese Colonialism and Indonesia", dissertatie, A'dam 1954.
2. Gunter, J: "Inside Asia".
3. Kahin, Mc Turnan: "Nationalism and Revolution in Indonesia".
4. Kementerian Penerangan R.I.: "Propinsi Sumatera Tengah".
5. Ratu Langie, G.S.S.J: "Indonesia in den Pacific", 1937.
6. Romein, J: "De Eeuw van Azië". E.J. Brill, Leiden 1954.
7. Sjahrir, Soetan: "Out of Exile". The John Day, Corp. New York. 1949.
8. Zischka, A: "Ontwakend Azië". Nederland's Boekhuis, Tilburg; t.p.
9. Zischka, A: "Japan Wereldveroveraar"

69. **Soejono R.P.** : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. **Soekmono, R** : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. **idem** : Lokalisasi Sjiwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. **Sulaiman, Setyawati** : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. **Tirtoprodjo, Susanto** : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. **Vlekke, B.H.M.** : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. **Wertheim, W.P.** : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. **idem** : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. **Yamin, Mohd** : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. **Zischka, A** : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. **idem** : "Japan Wereldveroveraar".

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan disekitar D. Kerintji.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-lk 1350).

abad ke-6	Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.
671	I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).
685	Dalam perdjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Srijwidjaja (Palembang).
lk 700	Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.
lk 720	Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.
lk 1000	Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.
1275	Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).
1286	Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase.
1294	Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.
lk 1300	Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.
lk 1300-1350	Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGARRUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju/Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357 Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
- 1511 Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

- Perdjandjian baru dengan Pariaman, Ulakan.
 1684 Tiku memerangi Kompeni.
 Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.
- 1685 Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memera-
 ngi Belanda.
- 1692 Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji
 Kompeni.
- 1695 Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.
- 1701 Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ula-
 kan menjerang Padang.
- 1703 Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Pa-
 dang.
- 1707 Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.
- 1712 Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.
- 1751 Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.
- 1755 Tapian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.
- 1767 Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.
- 1781 Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari
 Bengkulu menduduki Padang.
- 1784 Padang ditinggalkan oleh Inggeris.
- 1792 Inggeris menduduki Air Bangis.
- 1793 Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.
- 1795-1819 Padang dibawah kekuasaan Inggeris.
- 1803 Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.
- 1809 Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tu-
 anku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas
 anggota² keluarga Radja Minangkabau/Pagarru-
 jung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (Ik 1800-Ik 1900).

- 1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjudjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air.
"Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjudjian Masang.
Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannya di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainya. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjudjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selanjutnja.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjudjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu², benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda.
Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjanking), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakjat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

- tentang hebat. Bersatu kembali "Kaum Muda" dan "Kaum Tua".
- 1930 Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) didirikan di Bukittinggi, jang setjara agresip menentang kekuasaan Belanda di Minangkabau.
- 1934 Pemimpin² Permi dan PSII Sumatera Barat dibuang ke Makasar dan Digul.
- 1939 Mohammad Yamin terpilih sebagai wakil Minangkabau di Volksraad.
- Sept. 1939 Petjah Perang Dunia II.
- 8 Des. 1941 Meletus Perang Pasifik.
- 17 Maret 1942 Tentara Djepang memasuki kota Padang.
- 1943 dan 1944 Ketjelakaan Kereta-Api di Lembah Anai dan Padang Pandjang.
- 17-8-1945 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- 19-8-1945 Barisan Keamanan Rakjat (BKR) dibentuk di Sumatera Barat.
- 31-8-1945 Komite Nasional Indonesia disusun untuk Sumatera Barat.
- 5-10-1945 BKR mendjadi Tentara Keamanan Rakjat (TKR).
- 13-10-1945 Tentara Sekutu (Inggeris) mendarat di Padang.
- 17- 3-1945 Markas Divisi III Resimen X TRI Sumatera Tengah dibentuk di Bukittinggi.
- 15-11-1946 Perdjangjian Linggardjati.
- 30-11-1945 Tentara Sekutu ditarik mundur dari Sumatera Barat, digantikan oleh Tentara Keradjaan Belanda.
- 3-3-1947 "Kup" oleh golongan "ultra-revolusioner" di Bukittinggi gagal.
- 19-7-1945 Baginda Azis Chan, Walikota Padang, ditembak mati oleh Belanda.
- 21-7-1947 "Aksi Polisionil I".
- 4-8-1947 - 19-12-1948 "Cease fire" dibawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN).
- 17-1-1948 Perdjangjian "Renville".
Pemerintahan militer di Sumatera Barat.
- 19-12-1948 "Aksi Polisionil II".
- 22-12-1948 Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibawah pimpinan Sjafruddin Prawiranegara di Ko-

- to Tinggi, Luhak 50-Koto.
- 7-5-1949 Perdandjian Roem-van Royen.
- 20-12-1949 Tentara Belanda menarik diri ke "daerah Renville".
- 27-12-1949 Konperensi Medja Bundar (KMB) di den Haag, Negeri Belanda. Pemerintah Keradjaan Belanda mengakui kedaulatan "Republik Indonesia Serikat" (RIS).
- 1-1-1950 Pemerintahan militer dihapus untuk daerah Sumatera Barat.

DAFTAR BATJAAN.

1. **Abdullah Taufik** : Adat and Islam, An Examination of Conflict in Minangkabau, Indonesia II, Cornell Univ. Ithaca, N.Y., 1966.
2. **Amerta** : Warna Warta Kepurbakalaan No.2/1954 dan No. 3/1955, Dinas Purbakala Republik Indonesia.
3. **Aziz, M.A.A.** : "Japanese Colonialism and Indonesia" disertasi, A'dam 1934.
4. **Benda, Harry, J. Mc. Vey Ruth T.** : The Communist Uprisings of 1926-1927 in Indonesia I, Cornell Univ. Ithaca, N.Y. 1960.
5. **Bouwman P.J.** : "Van Renaissance tot Wereldoorlog" H.J. Paris, Amsterdam 1948.
6. **Burger, D.M. Prajudi** : "Sedjarah Ekonomis-Sosiologis Indonesia" Djl. I, J.B. Wolters, Batavia, 1957.
7. **Commager, Henry Steele** : "A Stimulating Journey Through the Living Past of THE WORLD HISTORY" Great Historical Writing by Arnold J. Toynbee : "Islam and the West" page 23-31. — A Mentor Book- Published by The New American Library, New York 1954.
8. **D a g h** : Register gehouden in Casteel van Batavia vant passeerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandsch-Indië. Uitgegeven door het Departement van Koloniën/Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen met medewerking van de Nederlandsch Indische Regeering en onder toezicht van

 Jaargangen 1624/1929 — 1803/1807. Batavia/s Hage 1885 dst.
9. **Darwis, Dt. M. Lelo/Marzuki, M.** : Tuanku Imam Bondjol, Djembatan, Djakarta/Amsterdam, 1954.
10. **Dijk R. van/Soebardi** : "Pengantar Hukum Adat Indonesia", van Hoeve Bandung/den Haag 1954.
11. **Diradjo, Dt. Sangguno** : "Tambo Alam Minangkabau" Balai Pustaka, Djakarta, 1966.
12. **Djamil, Ismail** : Islam dan Dunia di Mesir, Pustaka Rakjat, Djakarta, 1953.
13. **Francis, E.** : "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra", Tijdschrift Land-, Taal en Volkenkunde van Nederlandsch Indië, deel V Nieuwe Se-

rie Deel II Batavia 1856.

14. **Furnivall, J.S.** : "Netherlands Indies", a study of Plural Economy, Cambridge, 1944.
15. **Gazalba, Sidi** : Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Buku II, Pustaka Antara, Djakarta, 1967.
16. **Gonggrijp, G.** : "Schets Eener Economische Geschiedenis van Nederlandsch Indië", Haarlem, 1949.
17. **Gunter, J.** : "Inside Asia"
18. **Haddad, Sayid Alwi bin Taher el-** : "Sedjarah Perkembangan Islam di Timur Djauh" "Al Maktab Addaini", Djakarta, 1957.
19. **Hall D.G.E.** : "A History of South East Asia", Macmillan, London/New York, 1960.
20. **HAMKA, (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah)** : "Ajahku", Riwayat Hidup Dr H. Abd. Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Islam di Sumatera, Widjaja, Djakarta, 1958.
21. **idem** : "Adat Minangkabau dan Harta-Pusakanja", Prasaran pada Seminar Hukum Adat Minangkabau, Padang, 1968.
22. **idem** : "Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau" Prasaran pada Seminar Islam di Minangkabau, Padang, 1969.
23. **Harrison, Brian** : "South East Asia", a Short History, Macmillan London/New York, 1960.
24. **Hatta Mohd** : "Verspreide Geschriften", van der Peet, Djakarta/A'dam, 1952.
25. **idem** : Kumpulan Karangan dj. I, II dan III, Penerbitan Balai Buku Indonesia, Djakarta/A'dam, 1953.
26. **Heekeren H.R. van** : Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia No. 1 Djakarta, 1955.
27. **Imran, Amrin** : Perebutan Kekuasaan Menegakkan Republik Indonesia, Lembaga Sedjarah Hankam, 1967.
28. **Indonesia Journal of Cultural Studies** : dj. II/no. 3, Jajasan Penerbitan Sastra Indonesia dengan bantuan Departemen Urusan Research Nasional, Djakarta, Oktober, 1964.
29. **Jong, P.E. Josselin de** : Minangkabau and Negri Sembilan, Sociopolitical structure in Indonesia, Bhratara, Djakarta, 1960.
30. **Joustra, M.** : Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk, den Haag, 1923.
31. **Kahin, George Mc. Turnan** : "Nationalism and Revolution in Indonesia", Cornell University Press, Ithaca, New York, 1955.

32. **Kementerian Penerangan** : "Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah, Siliwangi, Djakarta.
33. **Koch, M.D.G.** : *Om de Vrijheid, De Nationalistische Beweging in Indonesië*, Jajasan Pembangunan, Djakarta, 1950.
34. **Koentjaraningrat** : *Metode² Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbitan Universitas, Djakarta, 1958.
35. **idem** : *Tokoh² Antropologi*, Penerbitan Universitas, Djakarta, 1964.
36. **Krom, N.J.A. Effendi** : "Zaman Hindu", P.T. Pembangunan, Djakarta, 1954.
37. **Kroef, J.M. van der** : *Indonesia in the Modern World*, Masa Baru Ltd. Bandung, 1956, dj. I.
38. **Leeuw, W.J.A. de** : "Painansch Contract", A'dam, 1926.
39. **Linden, J. van der** : "Het Inlandsch Bestuur in het Gouvernement van Sumatra's Westkust", *Tijdschrift Land-, Taal-en Volkenkunde van Nederlandsch Indië*, deel IV N.S. deel I, 1855.
40. **Madjoindo, Aman Dt.** : "Tjindur Mata", Kementerian P.P. dan K., Djakarta, 1956.
41. **Mansoer M.D./Said M.** : *Mendidik dari zaman kezaman*, Dian Rakjat, Djakarta, 1965.
42. **Mansoer, M.D.** : *Masuk dan Berkembangnja Agama Islam di Sumatera*, Prasaran pada Seminar : *Masuk dan berkembangnja Agama Islam di Sumatera*, UISU, Medan, 1963.
43. **idem** : *Masuk dan berkembangnja Agama Islam di Minangkabau*, Prasaran Seminar Islam di Minangkabau, Center for Minangkabau Studies-IAIN, Padang, 1969.
44. **idem** : *Beberapa tjatatan dan usul Mengenai Lembaran Kerdja* : "Correlation antara Gerakan Padri di Minangkabau & Gerakan Wahhabi di Tanah Arab" oleh M.O. Parlindungan, sanggahan pada : "Seminar Islam di Minangkabau", Padang, 1969.
45. **Nasroen, M.** : *Dasar Filsafah Adat Minangkabau*, CV Pasa-man, Djakarta.
46. **Nasution, A. Haris** : "T.N.I." Djilid I dan II, Seruling Masa, Djakarta, 1968.
47. **Natsir, M.** : *Capita Selecta*, van Hoeve, den Haag-Bandung, 1954.
48. **Pane, Sanusi** : *Sedjarah Indonesia*, dj. II, Balai Pustaka, Djakarta.
49. **Parlindungan, Mangaradja Onggang** : "Pongki Nangolngol-

an Sinambela gelar TUANKU RAO, Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833, Tandjung Pengharapan, Djakarta, 1964.

50. Pluvier, J.M. : Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonesië in de jaren 1930 tot 1942, van Hoeve, den Haag-Bandung, 1953.
51. Pringgodigdo, A.K. : Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia, Pustaka Rakjat, Djakarta, 1963.
52. Purbakawatja Sugarda, cs. : Sekolah dan Masyarakat "Ganaco" NV. Bandung, Djakarta, 1963.
53. Radjab, M. : Perang Padri 1803-1838, Perpustakaan K.P. P. dan K., Djakarta, 1954.
54. Raliby, Osman : "Documenta Historica", Bulan Bintang, Djakarta, 1953.
55. Ratu Langi, G.S.S.J. : Indonesia in den Pacific, 1937.
56. Robequain, Charles Laborde, E.D. : "Malaya, Indonesia, Borneo and the Philippines" Longmans, Green and co Ltd., 1959.
57. Romein, J. : De Eeuw van Azië, N.V. E. Querido's U.M. A'dam, 1952.
58. Sango, Dt. Batuah : Tambo Alam Minangkabau, Pertjetakan Lembaga, Pajakumbuh, 1954.
59. Said, M : "Atjeh Sepandjang Abad", diterbitkan sendiri, Medan, 1961.
60. Schrieke, B. : Bijdrage tot de Bibliografie van de Huidige Godsdienstige Herleving ter Sumatra's Westkust" TBG deel LIX-Batavia, 1920.
61. idem : "Indonesian Sociological Studies", Selected Writings, van Hoeve Ltd, Bandung/The Hague, 1956.
62. Schnitger, F.M. : "Forgotten Kingdom's in Sumatra", E.J. Brill, Leiden, 1939.
63. Sjahrir, Soetan : "Out of Exile", The Jon Day Corp. New York, 1949.
64. Stein-Callempels P.V. van : Pedoman Singkat untuk pengumpulan Pra-Sedjarah Lembaga Kebudayaan Indonesia (L.K.I.) Djakarta, 1964.
65. Stuers, H.J.J.L. Ridder de : De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra, Amsterdam, 1849-1850.
66. Stutterheim, W.F. : "De Dateering van Eenige Oost Javaansche Beeldengroepen" TBG, Batavia 1937.
67. Sumantri, Iwa Kusuma : "Sedjarah Revolusi Indonesia, Grafika, Djakarta.
68. Soebardi cs. : Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam, NV. Ganaco Bandung-Djakarta, 1959, tj. ke-2.

69. Soejono R.P. : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. Soekmono, R. : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II. Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. idem : Lokalisasi Sjriwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. Sulaiman, Setyawati : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. Tirtoprodjo, Susanto, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. Wertheim, W.P. : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. idem : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. Yamin, Mohd : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. Zischka, A : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. idem : "Japan Wereldveroveraar".

PENUTUP.

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 menjelma menjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan² Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnja banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku²nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenjangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulisan "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita² rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk didjadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat² sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnja orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa² tidak enak dalam perdjalanannya hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakannja, se-kurang²nja menekan kenang²an jang tidak menggembarakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnja beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan² ter-

tulis. Bahan² jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kaba, umumnja sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah² Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara² Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinja dari sumber² asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau disemukan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratik, karena berhasil menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnja jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu²nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing² diundurkan djauh kebelakang, di-"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertentangan dengan waktu seperti ini, sering terdjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber² Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama dilettakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnja.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdik pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan² sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama² Sji'ah meng-Islam-kan tokoh² dan peristiwa²

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanyak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku² sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang² Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama² Sji'ah dan Padri sebelumnja. Merekapun merasa tidak berkewadajiban ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang²nja memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa² sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis² Belanda, jang tentunja menondjolkan djasa² pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh² maupun peristiwa² sedjarah sebelumnja, tersebar luas dan diadjarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah² Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga² pendidikan kita pada umumnja. Sudah sewadjaranja penulisan sedjarah di Indonesia umumnja dan di Minangkabau chususnja disesuaikan dengan hasil² penjelidikan baru dibi-dang ini, hingga tidak selalu meng-ulang² "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber² jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta² dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing² dan oleh sebagian pambatja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing² tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banjak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminat guna men-"tackle" masalah² sedjarah Minangkabau, jang hanya kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetjahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranja dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terdjadi pada tahun 1809? Kebanjakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parliindungan dalam "Tuanku Rao" mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terdjadinja tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau "pagi", mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing². Penanaman ideologi baru, penjebar-luasanja, pengendapannja hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banjak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu "ide" berkembang setcepat orang berdjalan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu "orde" jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau "sore", karena Tuanku Lelo, pentjetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 "beroperasi" di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkundjung ke Alam Minangkabau, diundangnja Tuan Gadis (jang telah mendjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terdjadinja "duka-tjerita" Kota Tengah itu tidak sadja berdasarkan pertimbangan² diatas, tetapi djuga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai "wilajah keradjaan" dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu daripada di-luhak² lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutif revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terdjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanya ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terdjadi pembunuhan besar²an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnja mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa diatas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djaraknja dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perubahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku² sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar² bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnja hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh² pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada sedjarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh² Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAMKA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnja tidak sadja akan memperkaja dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula dijadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pematja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan disekitar D. Kerintji.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-1k 1350).

- abad ke-6 Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.
- 671 I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).
- 685 Dalam perjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sjiwidjaja (Palembang).
- 1k 700 Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.
- 1k 720 Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.
- 1k 1000 Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.
- 1275 Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).
- 1286 Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase.
- 1294 Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.
- 1k 1300 Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.
- 1k 1300-1350 Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGAR- RUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju/Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357
1511 → Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

Perdjandjian baru dengan Pariaman, Ulakan.
Tiku memerangi Kompeni.

1684

Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.

1685

Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.

1692

Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.

1695

Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.

1701

Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulakan menjerang Padang.

1703

Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.

1707

Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.

1712

Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.

1751

Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.

1755

Tapiian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.

1767

Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.

1781

Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulu menduduki Padang.

1784

Padang ditinggalkan oleh Inggeris.

1792

Inggeris menduduki Air Bangis.

1793

Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.

1795-1819

Padang dibawah kekuasaan Inggeris.

1803

Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.

1809

Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota² keluarga Radja Minangkabau, Pagarrujung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjangjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air.
"Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjangjian Masang.
Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannja di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainja. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjangjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selandjutnja.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjadjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu², benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda. Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjangking), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakjat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. Soejono R.P. : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. Soekmono, R. : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. idem : Lokalisasi Sjiwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. Sulaiman, Setyawati : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. Tirtoprodjo, Susanto, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. Wertheim, W.P. : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. idem : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. Yamin, Mohd : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. Zischka, A : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. idem : "Japan Wereldveroveraar".